

KESALAHAN AFIKS DALAM CERPEN DI TABLOID GAUL

Yulian Dinihari

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA
Universitas Indraprasta PGRI
yuliandini07@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis afiks yang banyak digunakan dalam menulis cerpen pada tabloid paling banyak kesalahan penulisannya. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis cerpen tabloid adalah metode deskriptif isi. Sample yang digunakan oleh penulis sebanyak 13 cerpen yang mengambil cerpen pada tabloid Gaul. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menarik kesimpulan bahwa pembentukan kata melalui afiks dan penulisannya yang terdapat dalam cerpen pada tabloid Gaul masih banyak kesalahan. Kesalahan yang paling besar ialah penulisan prefiks yang mencapai 101 atau 47,64%, konfiks sebanyak 69 atau 32,54, dan sufiks sebanyak 41 atau 19,82%. Dengan demikian pembentukan kata melalui prefiksasi haruslah mendapat perhatian yang lebih besar dan lebih banyak, agar keterampilan menulis siswa menjadi lebih baik.

Kata kunci : afiks meliputi prefiks, sufik, dan konfiks, cerpen, tabloid gaul.

Abstract

The purpose of this study was to determine the type of affixes that are widely used in writing short stories in the tabloids at most an error writing. The method used to analyze the tabloid stories is descriptive content. Sample used by as many as 13 short story writer who took on the tabloid stories Gaul. Based on the findings, the authors conclude that the formation of words with affixes and writing short stories contained in the tabloid Gaul still a lot of mistakes. The greatest mistake is the writing of the prefix to reach 101 or 47.64%, konfiks as many as 69 or 32.54, and suffixes as many as 41 or 19.82%. Thus the formation of words through prefiksasi should receive greater attention and more, so that the writing skills of students to be better

Keywords: affixes include prefixes, sufik, and konfiks, short story, tabloid slang.

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat berkomunikasi karena adanya bahasa memungkinkan manusia saling berkomunikasi, berbagai pengalaman, belajar dan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Dengan demikian, setiap warga dituntut terampil berbahasa. Bila setiap warga negara sudah terampil berbahasa

maka dapat terwujud komunikasi yang baik. Berkomunikasi dapat disampaikan dengan menggunakan lisan atau pun tulisan. Berkomunikasi secara lisan yaitu berbicara yang dapat dibantu dengan mimik muka, gerak tubuh, sedangkan secara tulis kita menggunakan kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam bentuk media cetak, elektronik, reklame, dan media masa lainnya.

Komunikasi adalah sebuah interaksi untuk berhubungan antara satu

pihak dengan pihak yang lain. Pada awalnya hal tersebut berlangsung sangat sederhana, dimulai dengan sejumlah ide-ide atau pikiran yang abstrak dari seseorang untuk mencari data atau menyampaikan informasi. Pada saat ini, perkembangan teknologi informasi berkembang dengan sangat pesat, baik melalui media cetak dan media elektronik.

Penyampaian melalui media cetak dapat berupa surat kabar, majalah, buku, brosur, dan tabloid, sedangkan media elektronik berupa televisi, radio, internet, *video compact disk* (vcd) *compact disk* (cd) dan masih banyak lagi. Perkembangan dalam bidang teknologi informasi tersebut memungkinkan masyarakat memanfaatkan kesempatan ini dalam berkeaktivitas. Orang-orang yang kreatif memiliki daya juang yang keras yakni berusaha secara terus menerus, tidak mudah menyerah dan putus asa. Pemikiran yang kreatif selalu memikirkan hal-hal baru yang berbeda. Dalam menulis, seseorang harus memiliki sifat yang kreatif. Salah satu hasil dari kreativitas dalam bidang tulis-menulis yaitu novel, puisi, dan cerita pendek.

Cerita pendek merupakan prosa naratif fiktif. Cerita dalam cerpen biasanya cenderung padat dan langsung pada tujuannya. Dalam menulis cerpen seseorang pengarang harus memerhatikan unsur keabsahannya, agar tidak terjadi salah arti dalam menafsirkan atau memaknai karya yang ditulisnya. Salah satu unsur kebahasaan yang dimaksud adalah unsur morfologi.

Morfologi membicarakan atau mempelajari seluk-beluk kata, struktur kata, serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. Proses morfologi disebut morfofonemik. Morfofonemik merupakan peristiwa berubahnya wujud morfofonemis dalam suatu proses

morfologi, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi

Afiks merupakan imbuhan yang terikat dan tidak dapat berdiri sendiri sehingga selalu berdampingan dengan kata dasar. Dalam proses afiks berdasarkan posisi melekatnya pada bentuk dasar, dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Prefiks adalah awalan yang dilekatkan di depan sebuah kata atau kata dasar. Unsur-unsur prefiks di antaranya adalah men-, ber-, di-, ter-, pen- pe-, per-, dan ke.

Dalam prefiks biasa terlihat kesalahan penulisan dan peluluhan imbuhan seperti penulisan dalam cerpen di salah satu tabloid “hari ini adalah hari *ke lima* gua nerima bunga mawar” dalam kaidah penulisan, prefiks ke- jika bertemu dengan kata bilangan seperti kata dasar lima penulisan yang benar seharusnya disambung menjadi “hari ini adalah hari *kelima* gua nerima bunga mawar”. Kalimat kesalahan di atas masih pada prefiks terjadi peluluhan imbuhan yaitu pada kata *nerima* yang seharusnya jika imbuhan me- bertemu dengan kata dasar terima menjadi *menerima*, kata *nerima* pada kalimat tersebut adalah kata tidak baku, namun dalam kaidah nonformal kata tersebut disyahkan, tapi karena di dalam penelitian ini kita menyapaikan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, maka kata tersebut menjadi salah, karena adanya peluluhan imbuhan tidak terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Infiks adalah sisipan yang berada di tengah-tengah bentuk dasar, seperti el-, er-, em-, sejauh ini saya belum menemukan kesalahan pada sisipan atau infiks, namun contoh yang jelas adalah prefiks el- bertemu dengan kata dasar unjuk berubah menjadi telunjuk. Tidak terjadi banyak kesalahan dalam afiks yang berupa sisipan karena fungsi dan maknanya sudah tentu dipakai dalam

percakapan sehari-hari, namun kesalahan pada jenis afiks banyak terjadi dalam akhiran yakni sufiks.

Sufiks merupakan akhiran yang biasa diletakkan pada akhir kata dasar, macam-macam sufiks adalah -kan, -i, -an, dan -nya. Kesalahan pada sufiks terjadi karena adanya interfrensi imbuhan asing seperti -in, -wati, -sasi, dan sebagainya, seperti pada kalimat “gua mau curhat ke lo tapi lo *dengerin* yah” kata *dengerin* seharusnya diubah menjadi *dengarkan*, karena akhiran -in berasal dari interfrensi bahasa betawi dalam komunikasi sehari-hari. Perbaikan kesalahan kalimat di atas seharusnya menjadi “gua mau curhat ke lo tapi lo *dengarkan* yah”. Masih ada beberapa jenis afiks yang akan diteliti dari segi kesalahannya, terdapat juga kesalahan pada imbuhan awal dan akhir yaitu konfiks yang merupakan imbuhan yang diletakkan pada awal dan akhir kata dasar.

Konfiks merupakan dua morfem yang terbagi dua, yang pertama berada di awalan dan yang kedua pada akhir kata dasar, unsur-unsur konfiks yaitu men-kan, ber-an, ber-kan, se-nya, per-an, pen-an, di-kan, ke-an, dan men-i, banyak terjadi kesalahan dalam konfiks karena sulitnya menentukan imbuhan dan akhiran pada bahasa sehari-hari kata sehingga makna yang dimaksud sesuai dengan keinginan penulis. Contohnya “banyak cerita-cerita kayak gitu *ditinggalin* cowoknya”. Kata berimbuhan *ditinggalin* seharusnya diubah menjadi *ditinggalkan* karena tidak ada imbuhan akhiran -in, kalimat tersebut seharusnya berubah menjadi “banyak cerita-cerita kayak gitu *ditinggalkan* cowoknya”. Terakhir bentuk afiks yang masih akan diteliti kesalahannya yaitu simulfiks.

Simulfiks merupakan pembubuhan afiks yang berada pada kiri dan kanan yang melekat pada bentuk

dasar, seperti mem-per-i, mem-per-kan, di-per-i, di-per-kan. Sering terjadi kesalahan yang bukan berasal dari kesalahan penulisan tetapi karena kekurangan imbuhan ter- di- dan lainnya seperti kalimat “kalau emang lo sayang sama Cristine, lo harus pertahanin dia”. Kalimat tersebut terdengar sangat mengganjal seharusnya ditulis menjadi “kalau emang lo sayang sama Cristine, lo harus mempertahankan dia”, karena makna pertahanin dengan mempertahankan berbeda, dan kalimat tersebut harus diberi simulfiks mem-per-kan.

Menurut pengamatan penulis, terdapat kesalahan berbahasa dalam penggunaan afiks, seperti bentuk tuturan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca baku sehingga memberikan makna yang berbeda dari imbuhan dan akhiran yang salah. Hal ini tentunya memiliki dampak terhadap pemahaman pembaca dan terutama bagi siswa yang berminat menjadi penulis. Sementara itu seorang pengarang haruslah dapat menuliskan karyanya dengan sebaik mungkin dan pemahaman terhadap bahasa agar karyanya diterima dan meninggalkan kesan pada pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang penggunaan afiks yang benar dalam cerpen di tabloid *Gaul*. Apakah tabloid *Gaul* telah menerapkan penggunaan afiks yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Setiap bentuk kata memiliki makna masing-masing. Kata dasar merupakan satuan gramatikal terkecil, sebab itulah adanya proses morfologis untuk mempertegas makna dari sebuah kata. Menurut Ramlan (2001:51), “Proses morfologis adalah proses pembubuhan kata-kata dari satuan lain

yang merupakan bentuk dasarnya”. Maksudnya adalah kata-kata tersebut harus diberi satuan atau imbuhan dari kata lain agar bentuk dan maknanya berbeda. Sementara itu Chaer (2008:3), “Proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak tutur”. Di sini lebih menekankan kepada bentuk dan makna sangat berbeda ketika terbentuk dengan kata lain dan disesuaikan oleh keinginan penutur. Kemudian Muslich (2010:32) mempunyai pendapat lain, “Proses morfologis adalah peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem yang lain menjadi kata”.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Chaer (2007:177), “Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar”. Kata dasar yang kemudian mendapatkan imbuhan ini akan mengalami perubahan bentuk juga perubahan arti. Sejalan dengan itu Muslich (2010:38), “Proses pembubuhan afiks (afiksasi) ialah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar”. Kata yang terbentuk dari penambahan afiks akan mempunyai arti yang berbeda. Sementara itu Ramlan (2001:54), “Proses pembubuhan afiks adalah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks”. Perbedaan dari pendapat ini terdapat pada afiksasi yang terbentuk dari suatu kesatuan dan tidak menyebut bahwa kata sebagai satu kesatuan tersebut.

Terdapat perbedaan mendasar pendapat berbagai ahli tersebut, namun suatu proses afiksasi harus membutuhkan afiks sebagai pembubuhan kata ataupun pada suatu kesatuan. Chaer (2007:177), “Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan

kata”. Imbuhan yang melekat pada kata dasar akan mengubah arti yang sebelumnya pada kata dasar, contoh : kata dasar *hendak* yang kemudian mendapatkan imbuhan *ke-*, maka akan membentuk kata baru yaitu *kehendak* yang bermakna menyatakan sesuatu yang diinginkan. Pada kata dasar yang mendapat imbuhan *di-* maka akan membentuk kata kerja pasif, misalnya kata *lawan* mendapatkan imbuhan *di-* menjadi *dilawan*.

Pada bagian ini akan disajikan macam-macam Afiks. Menurut Arifin (2007:6-7) menggolongkan afiks menjadi lima bagian yaitu prefiks (awalan) yaitu *ber-*, *per-*, *meng-*, *di-*, *ke-*, *ter-* dan *se-*, infiks (sisipan) terdiri dari *-el*, *-em*, *-er*, *-in*. sufiks (akhiran) seperti *-i*, *-kan*, *-wan*, *-an*, *-man*, *-wati*, *-wi*, dan *-nya*. Konfiks (imbuhan gabung) yaitu *member-*, *memper-*, *her-*, *ber-*, *per-*.

Prefiks atau awalan menurut Chaer (2007:178), “Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar”. Sementara itu masih dari pendapat Chaer (2008:23) “Prefiks yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar dalam pembentukan kata”. Selain itu tanggapan yang sama menurut Verhaar (2006:107) “Prefiks yang diimbuhkan di sebelah kiri bentuk dasar”. Kesimpulan dari pakar bahasa di atas Prefiks merupakan awalan yang melekat pada kata dasar dan penulisan prefiks selalu digabungkan dengan kata dasar. Unsur-unsur prefiks di antaranya adalah *me-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *pen-*, *pe-*, *per-*, dan *ke-*.

Ramlan (2001:58), “Yang terletak di lajur belakang disebut sufiks karena selalu melekat di belakang bentuk dasar”.

Ramlan (2001:58), “Yang terletak di lajur belakang disebut sufiks karena selalu melekat di belakang bentuk dasar”. Sejalan dengan itu Chaer (2007:178), “Sufiks adalah afiks yang

diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar”. Alwi, dkk (2003:31), “Apabila morfem terikat digunakan di bagian belakang kata, maka namanya sufiks atau akhiran”. Dari ketiga pendapat ahli bahasa tersebut jelas bahwa yang dimaksud dengan sufiks merupakan imbuhan yang terletak di belakang kata dasar atau imbuhan yang diletakan pada kanan bentuk dasar atau pada akhir sebuah kata.

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa sufiks yaitu -an, -kan, -i, dan -nya, namun menurut pendapat Ramlan (2001:60), “Terdapat ada diantaranya yang berasal dari bahasa asing ialah, -pra, -a, -wan, -wati, -is, -man, dan -wi, namun sufiks ini bukan tercantum sebagai afiks bahasa Indonesia.”

Kehadiran imbuhan dapat memperkaya suatu makna kata, salah satu imbuhan diantaranya adalah konfiks, menurut Chaer (2007:179), “Afiks adalah yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar”. Sejalan dengan itu Verhaar (2006:107), “konfiks yang diimbuhkan untuk sebagian di sebelah kiri dasar dan untuk sebagian di sebelah kanannya”.

Dari kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Konfiks merupakan morfem yang terbagi, maka kedua bagian dari afiks itu dianggap sebagai satu kesatuan sehingga awalan dan akhiran tidak dapat dipisahkan. Dalam bahasa Indonesia ada bermacam-macam konfiks serta fungsi dan masing-masing maknanya sesuai dengan kata dasar yang mengikutinya, dan penulis membatasi macam konfiks menjadi ber-an, per-an, pe-an, ke-an, me-kan, me-i, di-kan, dan se-nya.

Karya sastra merupakan penyaluran ekspresi manusia yang berisikan pengalaman yang imajinatif dalam kehidupan sehari-hari,

berdasarkan bentuknya karya sastra dibagi menjadi dua yaitu dalam bentuk prosa dan dalam bentuk puisi. Ragam prosa terdiri atas novel dan cerita pendek.

Menurut Purba (2010:49), “Cerita pendek adalah salah satu cerita rekaan atau fiksi yang sudah tua usianya”. Sejalan dengan itu Mustofa (2010:42), “Cerita pendek adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif, cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lainnya”.

Setiap orang pasti dapat membuat cerpen, karena dari jagkauan cerita yang sedikit agak pendek dan kejadian sehari-hari yang sering dialami membuat seseorang lebih mudah membuat cerpen dibandingkan dengan novel, namun pengarang juga harus memeperhatikan dalam pembuatan suatu cerpen. Maka dari itu pengarang dituntut untuk selalu memberikan hasil yang baik disetiap penulisannya, baik dalam isi atau unsur yang ada dalam cerpen, ataupun dalam segi penulisannya.

Dalam karya fiksi yang indah yang menarik minat pembaca saat ini dalam sebuah tabloid yaitu cerpen. Cerpen adalah prosa fiksi yang dimuat dalam bentuk yang sangat sederhana bahkan cerita pendek ini hanya sekitar 200 kata setiap terbit cerpen. Meskipun penyajian cerpen lebih singkat dibandingkan penyajian cerita dalam sebuah novel namun cerita pendek dapat juga menimbulkan kesan yang memikat penikmat bacaan tersebut. Kemampuan pengarang dalam menuliskan bahasa dengan baik yang dapat menentukan kemampuan pembaca untuk memahami karyanya tersebut.

Ternyata tidak dapat dipungkiri masih ada terdapat kesalahan penulisan afiks dalam cerita pendek di tabloid *Gaul*, oleh karena itu penulis akan meneliti kesalahan afiks. Mengingat

keterbatasan waktu dan biaya maka jenis afiks yang akan diteliti meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebagai menekankan terhadap analisis isi, pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bertumpu pada tataran morfologi yang menyangkut pada persoalan kata yang mengalami proses pengimbuhan, proses pengimbuhan sebagai pendamping kata dasar adalah afiks. Dalam penggunaan penulisan afiks yang tepat pada suatu cerita pendek dalam sebuah tabloid maka akan membuat sebuah kalimat menjadi jelas untuk menunjang sebuah karangan dalam hal ini adalah cerpen.

Teknik penelitian adalah cara yang dipakai oleh peneliti dalam meneliti suatu objek penelitiannya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menganalisis kesalahan dalam kalimat-kalimat pada cepen yang terdapat di Tabloid Gaul. Setelah dianalisis dan diprosentase data dijadikan pedoman untuk membuat kesimpulan tentang penulisan afiks dalam cerita pendek di tabloid Gaul. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 2. Persentase Kesalahan Afiks

No	Kesalahan Afiks	Jml	Persentase
A	Prefiks	102	47,64 %
B	Konfiks	69	32,54 %
C	Sufiks	41	19,82 %
Jumlah		213	100 %

1. Mengumpulkan Tabloid Gaul.
 2. Cerita pendek yang diperoleh dari Tabloid Gaul dibaca dengan teliti dan memperhatikan tataran morfologi yang menitikberatkan pada afiks.
 3. Cerita pendek dianalisis sesuai dengan tingkat kesalahan penulisan afiks dengan memberi garis bawah menggunakan tinta warna merah.
 4. Data analisis dimasukkan ke dalam analisis kesalahan afiks.
 5. Menghitung setiap yang dianalisis berdasarkan jumlah persentasenya.
 6. Menarik kesimpulan hasil penelitian.
- Cerpen yang akan diteliti sebanyak tiga belas diambil dari bulan Maret yakni terbit sebanyak empat kali terbit, kemudian pada bulan April yakni empat kali terbit, dan bulan April yaitu empat kali terbit dalam satu bulan, namun berbeda dengan yang lain terbitan tabloid Gaul pada bulan Mei sebanyak lima kali, karena terbit setiap senin dan hari senin di bulan Mei terdapat lima kali hari senin. Dari data di atas dapat diperoleh yakni sebanyak tiga belas cerpen yang akan dianalisis. Menurut Arikunto jika populasi kurang dari 100, maka sampel yang digunakan adalah keseluruhan. Maka jumlah cerpen sebanyak tiga belas merupakan objek yang sedikit yang tidak dapat diwakili, sehingga penulis menggunakan seluruh populasi sebagai sample.

Dari data tabel di atas diperoleh data bahwa jenis kesalahan afiks yang terbanyak adalah prefiks sebanyak 101 atau 47,64 %, kemudian kesalahan terbanyak urutan kedua yaitu konfiks

sebanyak 69 kata atau 32,54 %, dan yang terendah kesalahan afiks yaitu sufiks sebanyak 41 atau 19,82 %.

Tabel 4
Presentase Temuan Penelitian

No	Kesalahan Afiks	Jml	Persentase
A	Prefiks		
	Di-	3	1,42 %
	Ke-	2	0,94 %
	Me-	92	43,39 %
	Ter-	3	1,42 %
	Se-	1	0,47 %
B	Sufiks		
	-an	4	1,89 %
	-kan	32	15,14 %
	-i	5	2,79 %
C	Konfiks		
	Ke-an	3	1,42 %
	Per-an	1	0,47 %
	Me-kan	46	21,68 %
	Me-i	12	5,66 %
	Di-kan	7	3,31 %
	Jumlah	212	100 %

Dari tabel data di atas dapat diuraikan jumlah kesalahan afiks yang terdiri dari prefiks, sufiks, dan konfiks adalah kesalahan prefiks sebanyak 101 jenis kesalahan prefiks tersebut meliputi prefiks di- sebanyak tiga kata atau 1,42 %, prefiks ke- sebanyak dua kata atau 0,94 %, prefiks me- sebanyak 92 buah atau 43,39 %, prefiks ter- sebanyak tiga kata atau 1,42 %, dan prefiks se- sebanyak satu kata atau 0,47 % . Sufiks sebanyak 41 atau 19,82% meliputi sufiks –an sebanyak empat kesalahan atau 1,89%, sufiks –kan sebanyak 32 atau 15,14%, sufiks –i sebanyak lima kesalahan atau 2,79. Kesalahan dalam konfiks terdapat 69 atau 32,117%, meliputi konfiks ke-an sebanyak 3 kesalahan atau 1,42%, konfiks per-an sebanyak 1 kesalahan atau 0,47%, konfiks me-kan sebanyak 46 atau

21,68%, konfiks me-i sebanyak 12 atau 5,66%, dan konfiks di-kan sebanyak 7 kesalahan atau 3,31%.

PEMBAHASAN

Menurut Ramlan (2001:51), “Proses morfologis adalah proses pembubuhan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya”. Maksudnya adalah kata-kata tersebut harus diberi satuan atau imbuhan dari kata lain agar bentuk dan maknanya berbeda. Sementara itu Chaer (2008-3), “Proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak tutur”. Di sini lebih menekankan kepada bentuk dan makna sangat berbeda ketika terbentuk dengan kata lain dan disesuaikan oleh keinginan penutur. Kemudian Muslich (2010:32)

mempunyai pendapat lain, “Proses morfologis adalah peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem yang lain menjadi kata”.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Chaer (2007:177), “Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar”. Kata dasar yang kemudian mendapatkan imbuhan ini akan mengalami perubahan bentuk juga perubahan arti. Sejalan dengan itu Muslich (2010:38), “Proses pembubuhan afiks (afiksasi) ialah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar”. Kata yang terbentuk dari penambahan afiks akan mempunyai arti yang berbeda.

Dari hasil penelitian penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, proses pembentukan kata melalui afiks pada sebuah cerpen harus mendapat perhatian lebih banyak. Kesalahan penulisan afiks dari 13 cerpen pada tabloid *Gaul* adalah sebanyak 198 kata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembentukan kata melalui afiks pada cerpen di tabloid *Gaul* harus mendapatkan perhatian yang lebih banyak lagi. Apalagi untuk pembentukan prefiks karena kesalahan terbesar terdapat di kesalahan prefiks tersebut. Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengartian sebuah kata karena proses morfologi maka dari itu Bapak dan Ibu guru diwajibkan untuk mendampingi peserta didik untuk membina mereka agar tidak terjadi kesalahan yang pembubuhan prefiks pada saat membaca cerpen dalam sebuah tabloid.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, proses pembentukan kata melalui afiks pada sebuah cerpen harus mendapat perhatian lebih banyak. Kesalahan penulisan afiks

dari 13 cerpen pada tabloid *Gaul* adalah sebanyak 198 kata. Kesalahan tersebut terdiri dari:

1. Dari data berafiks yang telah terkumpul dari tabloid *Gaul* yang terbit pada bulan Maret-Mei 2011 terdapat 13 cerpen. Dalam setiap cerpennya terhitung sebanyak 2938 kata berafiks, yang meliputi prefiks sebanyak 1680 kata, konfiks sebanyak 632 kata, dan sufiks sebanyak 188 kata. Terdapat kesalahan dalam setiap afiks yang diteliti tersebut, kesalahana afiks meliputi prefiks, konfiks, dan sufiks.
2. Dari data 2938 kata berafiks dalam 13 cerpen, terdapat 198 kesalahan afiks yang meliputi kesalahan prefiks sebanyak 95 kata, yang, konfiks sebanyak 63 kata, dan sufiks sebanyak 40 kata. Dari ketiga afiks tersebut terdiri dari kesalahan yang paling besar terdapat pada prefiks me- sebanyak 74 kata, konfiks me-kan sebanyak 42 kata, sufiks -kan sebanyak 32 kata, konfiks me-i sebanyak 12 kata, prefiks se- sebanyak 7 kata, kemudian 6 kesalahan terdiri dari prefiks me-, prefiks ke-, dan konfiks di-kan, sufiks -i sebanyak 5 kata, sufiks -an dan konfiks ke-an sebanyak 3 kata, dan yang terakhir terdapat pada prefiks ter- sebanyak 2 kata.
3. Kesalahan penulisan disebut dipersentase menjadi prefiks 47,98 %, konfiks 31,82 %, dan sufiks 20,20 %, yang terdiri dari prefiks me- 37,37 %, konfiks me-kan 21,21 %, sufiks -kan 16,2, konfiks me-i 6,07 %, prefiks se- 3,53, prefiks di- dan ke- 3,03 %, konfiks di-kan 3,03 %, sufiks -i 2,52 %, sufiks -an dan konfiks ke-an 1,5 %, dan terakhir pada prefiks ter- 1,01 %.

SARAN

Pembentukan kata melalui pengimbuhan atau afiks merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai seseorang terutama siswa sejak pendidikan pertamanya, jika keterampilan di atas sudah dikuasai sejak pendidikan pertama maka dalam pelajaran akan lebih meningkat, bahkan juga di masa yang akan datang dan akan melahirkan penulis-penulis yang lebih kreatif di negeri ini. Dari yang dilihat dari

Untuk itu berdasarkan kesimpulan di atas penulis mengusulkan saran sebagai berikut :

1. Para guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai pembentukan kata atau afiks dan terus menerus dilatih dengan efektif terutama prefiks.
2. Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia harus meningkatkan pemahaman dan kemampuan disiplin ilmu yang dipelajarinya secara baik sehingga dapat diimplementasikan dalam aktivitas berbahasa sehari-hari baik dalam lisan maupun tulisan.
3. Pusat Bahasa Indonesia diharapkan dapat terus menggali perkembangan Bahasa Indonesia dari waktu ke waktu, dan dapat menginformasikannya kepada orang-orang yang berpijak pada Bahasa Indonesia yang kemudian dapat mendistribusikannya pada masyarakat secara merata.
4. Perpustakaan bahasa agar dapat terus menambah referensi sumber bacaan mengenai kebahasaan, terutama mengenai pembentukan kata atau afiksasi.
5. Para pengelola perusahaan media cetak khususnya tabloid untuk memperhatikan aspek kebakuan bahasa sebagian dari upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional bagi para pemakainya,

karena media merupakan alat komunikasi yang efektif di antara masyarakat pembaca yang dapat membentuk kebiasaan dalam berbahasa.

6. Tabloid Gaul agar menggunakan bahasa baku bahasa Indonesia dalam memuat suatu cerpen, karena cerpen merupakan salah satu karya sastra yang dihasilkan dari pecinta sastra pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*: Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Juniyah. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Badudu, Abdul Muis, dkk. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Guntur Tarigan, Henry. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.

- Margono, S. 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Muslich, Masnur. 2009. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: Graha Ilmu.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia: Edisi Terlengkap*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Suatu Tujuan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Verhar. J.W.M. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press